



JURNAL RISET AKUNTANSI

Volume VI/No.2/Oktober 2014

ISSN : 2086-0447

AUDITOR DASHBOARD DALAM SIDJP SEBAGAI UPAYA EFEKTIVITAS PEMERIKSAAN PAJAK
Dadan Kusumawardana

DAMPAK INFLASI TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN
Desmiza

ANALISA TERHADAP KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI
PELAKSANAAN *SELF ASSESMENT SYSTEM* (SURVEY PADA KPP KAREES BANDUNG)
Ery Rahmat

PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN DAN *JOB RELEVANT INFORMATION* (JRI) TERHADAP
INFORMASI ASIMETRIS
Evi Octavia
Nyayu Rizma

PERANCANGAN DAN IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PADA TPA KECAMATAN
PULOGADUNG
Rilla Gantino
Soeratno
Taufiqur Rachman
Ari Anggarani WPT

PENERAPAN *QUALITY ASSURANCE* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEGIATAN PENGAJARAN
Siti Kurnia Rahayu



PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

JL.Dipatiukur 112-114 Bandung 40132 Telp.022-2504119, Fax. 022-2533754

Email : akuntansi@email.unikom.ac.id

ANALISA ATAS KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI PELAKSANAAN SELF ASSESSMENT SYSTEM (SURVEY PADA KPP KAREES BANDUNG)

Oleh
ERY RAHMAT
PROGRAM STUDI AKUNTANSI FE UNIKOM

Masalah pada pelaksanaan self assessments system yang belum sepenuhnya optimal salah satu faktor disebabkan oleh informasi akuntansi keuangan yang belum sepenuhnya berkualitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kualitas informasi akuntansi keuangan terhadap pelaksanaan self assessment system. Penelitian ini dilakukan pada wajib pajak badan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Karees. Metode penelitian yang digunakan adalah metode explanatory survey, dengan metode analisis Struktural Equation Model (SEM) pendekatan alternatif PLS menggunakan aplikasi SmartPLS 2.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas informasi akuntansi keuangan berpengaruh terhadap pelaksanaan self assessment system.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kesuksesan pelaksanaan *Self Assesment System* salah satunya adalah kepatuhan wajib pajak dalam melaporkan secara teratur jumlah pajak yang terutang dan membayar pajak sesuai dengan peraturan perpajakan (Banu Witono, 2008:196). *Self Assesment System* memberikan kewenangan, kepercayaan dan tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri pajak terutang (Banu Witono, 2008:196).

Self Assesment System didalam pelaksanaannya tidak mudah bahkan cenderung sulit berjalan sesuai dengan yang diharapkan amanah undang-undang perpajakan karena memberikan kepercayaan sepenuhnya pada wajib pajak dalam melakukan perhitungan pajak sehingga hal ini menimbulkan kecenderungan wajib pajak untuk menyalahgunakan (Tarjo dan Indra Kusumawati, 2006:102). Dalam mengawasi pelaksanaan sistem ini diperlukan surat pemberitahuan sebagai suatu sarana yang mutlak harus disampaikan wajib pajak dalam melaporkan pajaknya

dengan benar (Ni Luh Supadmi, 2011:3). Informasi yang tercantum dalam surat pemberitahuan harus relevan dengan kenyataan yang merupakan perhitungan jumlah pajak terutang sekaligus melaporkan jumlah pajak yang disetorkan (Nurmalia Hasanah dkk, 2012:777).

Cara pemenuhan kewajiban perpajakan dengan *self assessment system* akan berhasil baik apabila wajib pajak memiliki kompetensi yang cukup baik di bidang pembukuan serta memiliki kesadaran dalam pemenuhan kewajiban perapajak (Nurmalia Hasanah dkk, 2012:776). Dalam pelaksanaan *Self Assesment System* wajib pajak harus jujur menjalankan kewajibannya, tetapi ternyata jumlah dan perhitungannya dalam surat pemberitahuan masih belum akurat karena wajib pajak masih kesulitan di dalam menghitung sendiri kewajiban perpajakannya, sehingga pada akhirnya informasi akuntansi keuangan yang dilaporkan dalam laporan pajak belum relevan (Agus Martowardojo, 2012).

Informasi akuntansi sangat penting di dalam pelaksanaan kewajiban perpajakan (Gunadi, 2003:11). Informasi akuntansi keuangan merupakan unsur yang terkait erat dengan penyelenggaraan pembukuan wajib pajak (Ari Bramasto, 2012:180). Informasi akuntansi sebagai bahan menghitung besarnya penghasilan kena pajak (Gunadi, 2003:11). Pendokumentasian kegiatan wajib pajak terkait keuangan maka wajib pajak harus melakukan pembukuan dan pencatatan (Tarjo dan Indra Kususmawati, 2006:101, dan Ari Bramasto, 2012:180). Wajib pajak yang melakukan pembukuan dalam pengisian surat pemberituannya harus dilengkapi dengan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi (Tarjo dan Indra Kususmawati, 2006:105). Informasi akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan wajib pajak badan digunakan sebagai laporan pertanggungjawaban wajib pajak dalam menghitung dan memperhitungkan pajaknya (Gunadi, 2003:12).

Informasi akuntansi keuangan diperlukan pula untuk kepentingan pemeriksaan pada wajib pajak pada saat harus membuktikan bahwa pembayaran pajak dan perhitungannya sudah sesuai dengan aturan perpajakan. Apabila informasi akuntansi keuangan tidak andal maka informasi yang ada pada laporan surat pemberitahuan tentunya menjadi tidak akurat (Ari Bramasto, 2012:180).

Informasi akuntansi yang berkualitas adalah informasi akuntansi yang memiliki kriteria relevan, akurat, tepat waktu dan lengkap (Gelinas *et al.*, 2012:19). Jika

informasi mampu membuat perubahan dalam pengambil keputusan sesuai dengan tujuan pengambil keputusan maka dikatakan bahwa informasi itu memiliki relevansi yang baik (Gelinias *et al.*, 2012:21). Menurut Eppler, 2003:68) informasi dikatakan akurat apabila informasi dinilai mendekati pada kenyataan sebenarnya. Sedangkan informasi dikatakan tepat waktu apabila informasi tersedia pada saat diperlukan pengambil keputusan (Beest *et al.*, 2009:16). Dikatakan lengkap apabila informasi mampu memberi cakupan penyajian yang tepat dan tidak menghilangkan informasi yang signifikan atau tidak ada informasi yang menyebabkan informasi menjadi menyesatkan (Moehrle dan Moehrle, 2008:8).

Informasi yang berguna adalah informasi yang memiliki kriteria informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan sehingga apabila karakteristik informasi tidak terpenuhi maka informasi akuntansi menjadi tidak berguna (Kieso *et al.*, 2007:41). Pada kenyataan informasi akuntansi belum sepenuhnya menghasilkan informasi yang berkualitas, dimana informasi belum dapat diandalkan (Indra Bastian, 2010:125). Terkait dengan informasi pada laporan surat pemberitahuan masalah yang sering muncul adalah kelirunya wajib pajak dalam menyusun laporan keuangan sehingga berpengaruh terhadap perhitungan pajaknya yang dibayarkan (Aldy Renaldi, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan dan keterkaitan konsep yang telah dipaparkan pada latar belakan maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh kualitas informasi akuntansi terhadap efektivitas pelaksanaan *self assessment system*.

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mencari kebenaran bahwa kualitas informasi akuntansi memberikan pengaruh kepada efektivitas pelaksanaan *self assessment system* dengan meramu teori-teori yang telah dikumpulkan secara deduktif yang kemudian dijadikan konsep dalam penelitian kemudian mencari bukti atau fakta secara induktif berupa kenyataan di lapangan sebagai bentuk implementasi ilmu. Hal ini akan diperoleh kesimpulan berupa pembenaran atas teori- teori yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisa seberapa besar kontribusi pengaruh kualitas informasi akuntansi terhadap pelaksanaan *self assessment system*.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kualitas Informasi Akuntansi

Pengertian mengenai kualitas informasi menurut Baltzan (2012:214) adalah sebagai berikut:

“Information integrity is a measure of the quality of information. Integrity constraints are rules that help ensure the quality of information. The database ensures that users can never violate these constraints. To ensure information system do not suffer from data integrity issues, review for the characteristics common to high quality information: accuracy, completeness, timeliness, consistency and uniqueness”

Kemudian Gelinis et al., (2012:19) memberikan pengertian kualitas informasi sebagai berikut:

“Quality of information is information that is useful for the decision to be made. User specific quality (decision usefulness) provide additional emphasis for these points: relevance, timeliness, accuracy and completeness.”

Dimensi untuk mengukur informasi berkualitas menurut Gelinis et al., (2012:21) adalah *relevance, timeliness, accuracy* dan *completeness*. Pengertian setiap dimensi adalah sebagai berikut:

Information has relevance when it is capable of making a difference in a decision making situation by reducing uncertainty or increasing knowledge for that particular decision. Information that is available to a decision maker before it loses its capacity to influence a decision has timeliness. Lack of timeliness can make information irrelevant. Accuracy is the correspondence or agreement between the information and the actual events or objects that the information represents. Completeness is the degree to which information includes data about every relevant object or event necessary to make a decision and includes that information only once. We use relevant in the sense of all objects or events that we intended to include.

Kieso *et al.* (2002:43) menjelaskan karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi yaitu relevansi, reliabel, komparabilitas dan konsistensi. Agar relevan informasi akuntansi harus mampu membuat perubahan dalam sebuah keputusan. Informasi yang relevan akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan (*predictive value*). Informasi yang relevan yaitu memiliki nilai umpan balik (*feedback value*). Informasi juga harus tersedia tepat waktu (*timeliness*). Reliabilitas didukung oleh daya uji, ketepatan penyajian, dan netralitas. Informasi tentang sebuah perusahaan akan lebih berguna jika bisa diperbandingkan dengan informasi serupa menyangkut perusahaan lain (komparabilitas) dan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama pada periode waktu yang berbeda (konsistensi).

Mc. Leod (2007:35) menjelaskan ketika pengembang sistem informasi pengguna mendefinisikan output yang diberikan oleh prosesor informasi dengan mempertimbangkan dimensi dasar informasi yaitu akurat, relevan, tepat waktu, dan lengkap. Keempat dimensi ini akan dapat menambah nilai dari informasi tersebut.

2.1.2 Pelaksanaan *Self Assessment System*

Pengertian *Self Assessment System* Menurut Thomas Sumarsan (2012:14) adalah sebagai berikut:

Suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang, kepercayaan, tanggungjawab kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar.

Demikian pula menurut Zain (2008:2) pengertian dari *Self Assessment System* yaitu:

Wajib Pajak bertanggung jawab atas segala pembukuan atau pencatatan yang diperlukan untuk menetapkan besarnya pajak yang terutang, yang dilakukannya dalam Surat Pemberitahuan (SPT).

Self Assessment System diartikan oleh Y.Sri Pudyatmoko (2009:81) sebagai berikut:

Sistem *self assessment* merupakan sistem yang umumnya diterapkan pada jenis pajak yang memandang wajib pajaknya cukup mampu untuk diserahkan tanggung jawab untuk menghitung dan menetapkan utang pajaknya sendiri.

Sedangkan menurut Muda Maskus (2005:375) mendefinisikan *Self Assessment System* sebagai berikut:

“*Self Assessment System* adalah suatu sistem yang menentukan bahwa rakyat yang telah memenuhi syarat sebagai WP (penanggung beban pajak) secara otomatis harus menghitung dan menetapkan sendiri berapa besarnya utang pajaknya, menyetorkannya ke Kas Negara, dan mempertanggungjawabkan perhitungan, penetapan, dan pembayaran pajak tersebut kepada otoritas perpajakan yang disebut fiskus”.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa *Self Assessment System* adalah suatu sistem perpajakan yang memberikan tanggungjawab kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri semua kewajiban perpajakannya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan terhadap *self assessment system* menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:102) yaitu:

“Wajib pajak harus melaporkan semua informasi yang relevan dalam Surat Pemberitahuan (SPT), menghitung dasar pengenaan pajak, menghitung jumlah pajak yang terutang, menyetor jumlah pajak terutang. Karena dalam pelaksanaan *Self Assessment System* menuntut kepatuhan secara sukarela dari wajib pajak maka sistem ini juga menimbulkan peluang besar bagi wajib pajak untuk melakukan tindak kecurangan, pemanipulasian perhitungan jumlah pajak, penggelapan jumlah pajak yang harus dibayarkan”.

Sedangkan menurut Ari Bramasto (2012:180) menyatakan bahwa :

“Wajib Pajak harus membuktikan kepada aparat pajak (dalam pemeriksaan) bahwa kegiatan pembayaran pajak atau dasar pembayaran pajak sudah sesuai dengan aturan perpajakan. Wajib Pajak harus mengadakan pembukuan atau pencatatan. Salah satu unsur yang terkait dengan penyelenggaraan pembukuan wajib pajak adalah laporan keuangan (Informasi Akuntansi Keuangan). Oleh karena itu, akuntansi merupakan hal yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja dalam sistem perpajakan terutama yang menganut sistem *Self Assessment*”.

Berdasarkan teori-teori penghubung dan hasil penelitian sebelumnya diatas, maka dapat dikatakan bahwa Kualitas informasi akuntansi keuangan berpengaruh terhadap pelaksanaan *self assessment system* karena wajib pajak dituntut untuk menentukan sendiri jumlah pajaknya sehingga Informasi akuntansi yang dia laporkan harus sesuai dengan standar yang ada.

3. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *explanatory research*. Menurut Sekaran (2010:123) *explanatory research* adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar variabel yang diteliti. Alasan peneliti memilih metode penelitian ini karena peneliti ingin mendapatkan jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor penyebab terjadinya fenomena pada konsep yang diangkat dalam penelitian ini yaitu fenomena yang berkaitan dengan masalah dan praktek sistem informasi akuntansi (Cooper & Schindler, 2003: 319).

3.1 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2012:38) variabel penelitian didefinisikan sebagai sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Tabel 31
Oprasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Kualitas Informasi Akuntansi Keuangan X	<i>Information has relevance when it is capable of making a difference in a decision making situation by reducing uncertainty or increasing knowledge for that particular decision.</i>	1. Akurat	Ordinal
		2. Relevan	
		3. Tepat Waktu	
		4. Lengkap	
Self Assessment System Y	Self Assessment System adalah suatu sistem perpajakan yang memberikan tanggungjawab kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri semua kewajiban perpajakannya.	1. Menghitung Pajak oleh Wajib pajak	Ordinal
		2. Membayar Pajak dilakukan sendiri oleh Wajib Pajak	
		3. Pelaporan dilakukan oleh Wajib Pajak	

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012:80) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Bila jumlah populasi besar dan tidak mungkin dilakukan penelitian terhadap seluruh anggota populasi maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Pengertian sampel menurut Sugiyono (2012:81) menjelaskan bahwa:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi”.

Menurut Slovin dalam Tatang M. Amirin (2011), pengambilan taraf kesalahan dalam populasi diizinkan 10% jika besar proporsi sampel sukses 0,5.

$$p = \frac{\bar{x}}{n}$$

Dimana:

\bar{x} = sampel (wajib pajak orang pribadi yang mempunyai usaha)

n = Populasi total (wajib pajak terdaftar)

P = Proporsi sampel sukses

Berdasarkan rumus diatas, populasi yang menggunakan pembukuan adalah sebanyak 43.300. Maka persentase kelonggaran ketidaktelitian dapat menggunakan 10%. Rumus yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu menggunakan rumus Slovin yang dikutip oleh Husein Umar (2008:78), yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(n \cdot e^2 + 1)}$$

Dimana :

n = Jumlah sample

N = Jumlah Populasi

e^2 = Persen Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sample dalam penelitian.

Presisi yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial adalah 1%, 5%, 10%. Presisi yang digunakan dalam penelitian ini diambil nilai $e = 10\%$. Sehingga ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{86.585}{(86.585 \times (0,1)^2) + 1} = 97,6 \approx 100$$

Berdasarkan rumus penarikan sampel di atas, maka penulis mengambil sampel sebanyak 100 orang wajib pajak orang pribadi.

3.3 Metode Pengujian Data

Data dari variabel laten yang berskala ordinal diperoleh dengan mengalikan nilai yang aktual diperoleh dari responden dikalikan jumlah responden berdasarkan indikator masing-masing variabel latennya sehingga diperoleh nilai aktual yang dibandingkan dengan nilai ideal (jawaban untuk *rating scale* sebesar 5 dikalikan jumlah responden). Jumlah yang telah diperoleh kemudian dikategorisasi sebagai berikut:

Kriteria Kategori Kualitas Tanggapan Responden

No	Kategori	Kriteria
1	Kuartil III \leq Skor Total \leq Skor Maksimal	Baik
2	Median \leq Skor Total $<$ Kuartil III	Cukup Baik
3	Kuartil I \leq Skor Total $<$ Median	Kurang Baik
4	Skor Minimal \leq Skor Total $<$ Kuartil I	Tidak Baik

Sumber: Cooper *et al.* (2006:476)

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan uji persamaan struktural berbasis *variance (Partial Least Square)* menggunakan software *Smart PLS 2.0*. Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari:

(1) *inner model*

Model persamaan:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_b \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Sumber: Imam Ghozali (2006:22)

Dimana β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen ξ dan η sepanjang *range* indeks i dan b dan ζ_j adalah *inner residual* variabel.

(2) *outer model*

Menyatakan hubungan kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

<i>Exogenous Constructs</i> $X = \Lambda x\xi + \delta$	<i>Exogenous Constructs</i> $Y = \Lambda y\eta + \varepsilon$
--	--

Sumber: Imam Ghozali (2006)

(3) *weight relation*1) Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*).

a) Validitas konvergen (*convergent validity*) adalah nilai faktor *loading* pada laten dengan indikator-indikatornya, yaitu:

- Indikator validitas:
 - Jika nilai faktor *loading* antara 0,5-0,6 maka dikatakan cukup, sedangkan jika nilai faktor *loading* $\geq 0,7$ maka dikatakan tinggi (Imam Ghozali, 2006).
 - Nilai *t-statistic* $\geq 1,645$ menunjukkan bahwa indikator tersebut sah (Yamin dan Kurniawan, 2011).
- Reliabilitas konstruk, dikatakan reliabel adalah nilai CR $> 0,7$ (Yamin dan Kurniawan, 2011).
- Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) diharapkan $>0,5$.

b) Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan cara melihat nilai *cross loading factor* dan membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variabel laten.

2) Uji kecocokan model struktural (*fit test of structural model*) adalah uji kecocokan pada *inner model* berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan.

a) Koefisien korelasi menunjukkan hubungan (korelasi) antara dua buah variabel, dimana nilai koefisien korelasi menunjukkan arah dan kuat hubungan antara dua variabel. Korelasi *spearman*:

$$r = 1 - \frac{6 \cdot \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Sumber : Agus Purwoto (2007:52)

Keterangan:

r = koefisien korelasi

D= perbedaan skor antara dua variabel

N= jumlah subyek dalam variabel

Kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi	Tafsiran
$> 0,20$	<i>Slight correlation; Almost negligible relationship</i>	Sangat Rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	<i>Low correlation; Definite but small relationship</i>	Rendah
$0,40 \leq r < 0,70$	<i>Moderate correlation; Substantial relationship</i>	Sedang/Cukup
$0,70 \leq r < 0,90$	<i>High correlation; Marked relationship</i>	Tinggi
$0,90 \leq r \leq 1,00$	<i>Very high correlation; Very dependable relationship</i>	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

b) Koefisien hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik yaitu dengan nilai *t-statistic* $\geq 1,645$. Taraf nyata atau taraf keberartian (α) dalam penelitian ini adalah 0,10, dimana di dalam tabel distribusi normal nilainya adalah 1,645. Apabila nilai *t-statistic* $\geq 1,645$ berarti ada suatu hubungan atau pengaruh antar variabel dan menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik.

c) Nilai koefisien determinasi (R^2 atau *R-square*) mendekati nilai 1. Nilai R^2 untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen. R^2 ini dalam PLS disebut juga *Q-square predictive relevance*. Besarnya R^2 tidak pernah negatif dan paling besar sama dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , berarti semakin baik model yang dihasilkan (Uce Indahyanti, 2013). Pengukuran R^2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Guilford sebagai berikut :

Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi	Tafsiran
$> 0,40$	Sangat Rendah
$0,40 \leq R^2 < 0,16$	Rendah
$0,16 \leq R^2 < 0,49$	Sedang/Cukup
$0,49 \leq R^2 < 0,81$	Tinggi
$0,81 \leq R^2 \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

3) Uji kecocokan seluruh model/model gabungan

Menggunakan nilai *Goodness of Fit (GoF)*. Nilai *GoF* terbentang antara 0-1 dengan interpretasi sebagai berikut :

Kriteria Nilai GoF

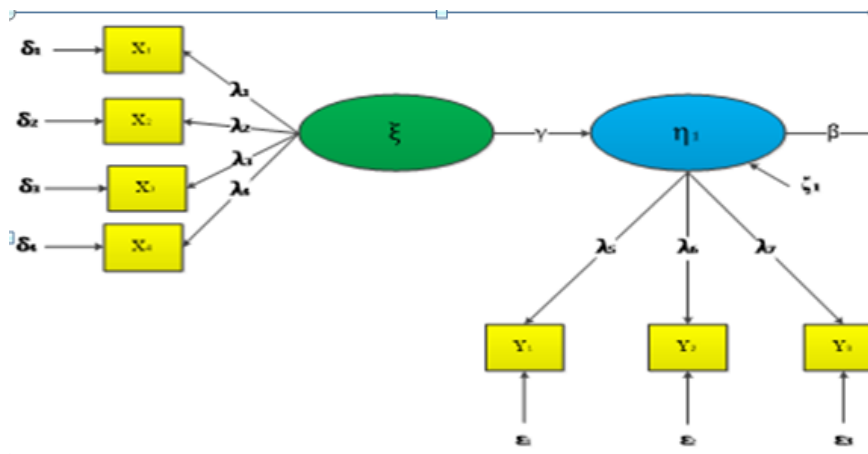
Nilai	Kriteria
$\geq 0,1$	Kecil
$0,1 < \text{GoF} \leq 0,25$	Moderat
$0,25 < \text{GoF} \leq 0,36$	Substansial
$> 0,36$	Kuat

Sumber: Uce Indahyanti (2013)

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Persamaan model struktural:

$$\eta = \gamma \xi_1 + \zeta$$

Model struktural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut:



Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut :

$H_0 : \gamma = 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η tidak signifikan

$H_a : \gamma \neq 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η signifikan

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\gamma}{SE(\gamma)}$$

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0,10$ sebesar 1,695.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Kualitas Informasi Akuntansi dan Penerapan *Self Assesment System*

Gambaran empiris secara menyeluruh tentang kualitas informasi akuntansi pada KPP Pratama Bandung Karees adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Persentase Skor Jawaban Responden

No	Indikator	Grand Mean	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kriteria
1	Akurat	3,40	678	1000	68%	Cukup
2	Relevan	3,90	775	1000	78%	Cukup
3	Tepat Waktu	3,50	698	1000	70%	Cukup
4	Lengkap	3,10	623	1000	62%	Cukup
Kualitas Informasi Akuntansi		3,45	2774	4000	69%	Cukup
1	Menghitung Pajak	3,30	656	1000	66%	Cukup
2	Membayar Pajak	3,20	643	1000	64%	Cukup
3	Melaporkan Pajak	3,30	658	1000	66%	Cukup
Penerapan SAS		3,25	1957	3000	65%	Cukup

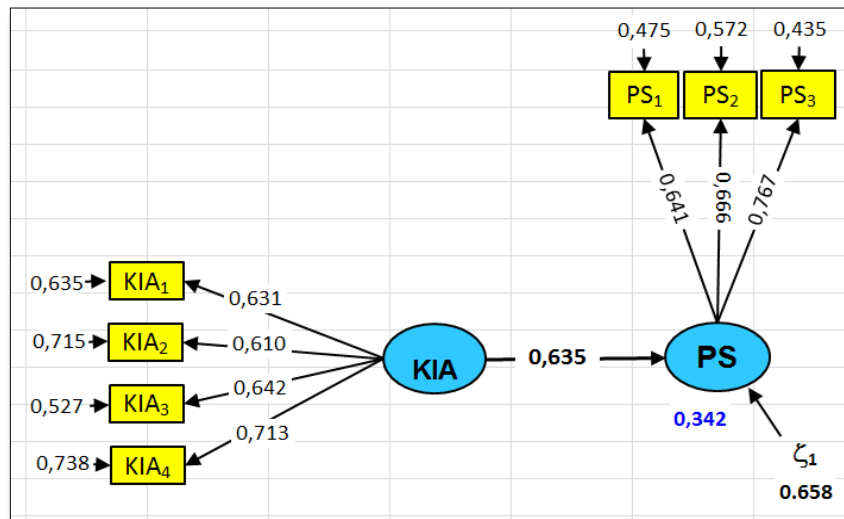
Sumber: Data diolah

Berdasarkan analisa deskriptif dapat dijelaskan bahwa kualitas informasi akuntansi berada pada kuartil 3 yaitu 3,45 dalam kategori cukup. Kuartil ini ekuivalen dengan 69%, artinya bahwa terdapat 31% kekurangan antara skor aktual dengan skor ideal. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat gap yang memberi bukti adanya masalah pada kualitas informasi akuntansi yang belum mencapai tingkat ideal yang diharapkan.

Penerapan *Self Assesment System* memberikan gambaran bahwa kondisi saat ini masih dalam kategori cukup dan terdapat gap sebesar 35%. Artinya bahwa terbukti fenomena di lapangan mengenai penerapan SAS yang belum optimal (belum mencapai 100%). *Grand mean* penerapan SAS di KPP Pratama Karees sebesar 3,25 dalam kategori cukup.

4.2 Analisis Verifikatif

Model pengukuran yang menghubungkan antara variabel laten dengan variabel manifest adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Hasil Perhitungan Variabel Penelitian secara keseluruhan

Koefisien korelasi antara variabel eksogen dengan variabel endogen menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel. Pada penelitian ini hubungan antara penerapan penjaminan mutu dan kualitas pengajaran sebesar 0,646 artinya hubungan kuat.

Besar pengaruh kualitas informasi akuntansi terhadap penerapan *self assessment system* sebesar 34,2% artinya bahwa kualitas informasi akuntansi memberikan kontribusi sebesar 34,2% terhadap penerapan *self assessment system*. Sedangkan sisanya sebesar 54,4% (*error variance*) merupakan pengaruh faktor-faktor lain diluar variabel eksogen yang diteliti dan faktor *error*.

Model struktural kualitas informasi akuntansi dan penerapan *Self Assesment System* dapat dilihat pada tabel 4.2. Nilai *variance extracted (AVE)* sebesar 0,710 yang menunjukkan bahwa 71% informasi yang terdapat pada variabel manifes dapat tercermin melalui variabel laten kualitas informasi akuntansi. *Composite reliability (CR)* dimensi variabel kualitas informasi akuntansi sebesar 0,830 > 0,70.

Nilai yang diperoleh menunjukkan tingkat kesesuaian dimensi dalam membentuk konstruk variabel laten (nilai masih dalam skala 0-1 dan kurang dari 0,7). *Loading factor* untuk variabel manifest > 0,5 menunjukkan bahwa dimensi yang digunakan untuk mengukur kualitas informasi akuntansi sudah valid. Hasil pengujian diperoleh

nilai t hitung untuk variabel manifest > nilai kritis 1,96, artinya dimensi tersebut signifikan mampu merefleksikan variabel kualitas informasi akuntansi.

Tabel 4.2
Pengujian Masing-Masing Dimensi Variabel Laten

<i>Variabel Manifest</i>	<i>Loading factor</i>	<i>Measurement model</i>	<i>R²</i>	<i>t_{hitung}</i>
Kualitas Informasi Akuntansi				
Akurat	0,631	KIA = 0,631 KIA ₁ + 0,635	0,912	34,189
Relevan	0,610	KIA = 0,610 KIA ₂ + 0,715	0,850	19,101
Tepat Waktu	0,642	KIA = 0,642 KIA ₃ + 0,527	0,786	21,130
Lengkap	0,713	KIA = 0,713 KIA ₄ + 0,738	0,678	11,240
Composite Reliability(CR) = 0.830				
Average Variance Extracted(AVE) = 0.710				
Penerapan SAS				
Menghitung Pajak	0,641	PS = 0,641 PS ₁ + 0,475	0,786	21,890
Membayar Pajak	0,666	PS = 0,666 PS ₂ + 0,572	0,854	12,357
Melaporkan Pajak	0,767	PS = 0,767 PS ₃ + 0,435	0,801	14,890
Composite Reliability(CR) = 0.789				
Average Variance Extracted(AVE) = 0.678				

Sumber: Output SmartPLS

Nilai *variance extracted (AVE)* sebesar 0,678 yang menunjukkan bahwa 67,8% informasi yang terdapat pada variabel manifest dapat tercermin melalui variabel laten penerapan *self assessment system*. *Composite reliability (CR)* dimensi variabel kualitas informasi akuntansi sebesar 0,789 > 0,70. Nilai yang diperoleh menunjukkan tingkat kesesuaian dimensi dalam membentuk konstruk variabel laten (nilai masih dalam skala 0-1 dan kurang dari 0,7). *Loading factor* untuk variabel manifest > 0,5 menunjukkan bahwa dimensi yang digunakan untuk mengukur penerapan *self assessment system* sudah valid. Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung untuk variabel manifest > nilai kritis 1,96, artinya dimensi tersebut signifikan mampu merefleksikan variabel penerapan *self assessment system*.

Pengujian hipotesis pengaruh kualitas informasi akuntansi terhadap penerapan *self assessment system* dilakukan melalui statistik uji F dengan ketentuan bahwa tolak Ho jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , atau sebaliknya terima Ho jika F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} .

Hipotesis:

- H_0 : Semua $\gamma_{1,i} = 0$ Kualitas informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap penerapan *self assessment system*.
 $i = 1,2,3$
- H_a : Ada $\gamma_{1,i} \neq 0$ Kualitas informasi akuntansi berpengaruh terhadap penerapan *self assessment system*.
 $i = 1,2,3$

Melalui nilai koefisien determinasi (nilai R^2) dapat dihitung nilai F dengan rumus sebagai berikut.

$$F_{hitung} = \frac{(n-k-1)R^2_{Y(X_1, X_2, X_3)}}{k(1-R^2_{Y(X_1, X_2, X_3)})}$$

Dari tabel F untuk tingkat signifikansi 0.05 dan derajat bebas (3;113) diperoleh nilai F tabel sebesar 2,685. Karena dari hasil penelitian diperoleh nilai F_{hitung} (28,082) dan lebih besar dibanding F_{tabel} (2,685), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima. Jadi berdasarkan hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa penerapan penjaminan mutu berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengajaran.

5. Kesimpulan dan Saran**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil fenomena, kerangka pemikiran, operasionalisasi variabel dan hasil penelitian mengenai pengaruh kualitas informasi akuntansi terhadap penerapan *self assessment system* maka dapat disimpulkan bahwa kualitas informasi akuntansi memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan *self assessment system*. Penerapan *self assessment system* yang belum optimal terjadi karena masih banyak wajib pajak yang informasi akuntansinya belum berkualitas, ditandai dengan informasi akuntansi wajib pajak belum sepenuhnya akurat, relevan, tepat waktu dan lengkap dalam pengambilan keputusan.

5.2 Saran

Diharapkan dengan adanya kesimpulan dalam penelitian ini maka hasil penelitian dapat memberikan solusi pemecahan masalah. Agar penerapan *self assessment system* mencapai tingkat optimal yang ideal maka perlu memberikan fokus

perhatian kepada peningkatan kualitas informasi akuntansi wajib pajak dengan cara membenahi sistem informasi akuntansi wajib pajak menjadi informasi akuntansi yang terintegrasi secara harmonis berdasarkan SAK yang berlaku.

6. Daftar Pustaka

- Baltzan, Paige. 2012. *Business Driven Information Systems*. Third Edition. New York: McGraw Hill. International Edition.
- Beest, Ferdy van, et al. 2009. *Quality of Financial Reporting: measuring qualitative characteristics*. Netherland: Nijmegen Center for Economics NiCE Working Paper 09-108 April 2009 Institute for Management Research, Radboud University Nijmegen, HK Nijmegen.
- Cooper, Donald., Schindler, Pamela. 2003. *Business Research Method*. Eighth Edition. McGraw-Hill/Irwin Education (Asia). International Edition.
- Eppler, M. J. 2003. *Managing Information Quality: Increasing the Value of Information in Knowledge-Intensive Products and Processes*: Springer.
- Gelinas, Ulrich., and Dull, B. Richard. 2012. *Accounting Information System*. Ninth Edition. South Western Cengage Learning. 5191 Natorp Boulevard Mason, USA.
- Imam Ghozali. 2006. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square*. Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Indra Bastian. 2010. *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kadam and Bhalerao. 2010. *Sample size calculation*. Int J Ayurveda Res. 2010 Jan-Mar; 1(1): 55–57. doi: 10.4103/0974-7788.59946 PMID: PMC2876926. Melalui <<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2876926>
- Kothari, C.R. 2004. *Research Methodology methods and Techniques*. Second Revised Edition. New Age International publishers. New Delhi.
- Kieso, Donald E., et al. 2007. *Intermediate Accounting, Twelve Edition*, John Wiley and Sons Inc.
- Moehrle Stephen R., and Moehrle, Jennifer A. Reynorld. 2008. *The Proposed Conceptual Framework semantics or Sea Change in financial reporting?*, CPA Journal November 2008: 78. 11; ABI/ INFORM Global

Sekaran, Uma, and Roger Bougie. 2010. *Research Methods for Business, A skill Building Approach*, Fifth edition, New York: John Willey and Sons, Ltd Publication.

Smith, Scott. 2013. *Determining Sample Size: How to Ensure You Get the Correct Sample Size*. Melalui < <http://www.qualtrics.com/blog/determining-sample-size/> > April 8, 2013

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yamin, S. dan Kurniawan, H. 2009. *Structural Equation Modeling: Belajar Lebih Mudah Teknik Analisis Data Kuesioner dengan LISREL-PLS*, Buku Seri Kedua, Jakarta: Salemba Infotek.

ISSN 2086-0447



9 772086 045558